



Pengaruh ROA, DER, dan *Sales Growth* terhadap Harga Saham Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024

Dita Tantia Putri^{*1}, Furniawan²

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas La Tansa Mashiro, Rangkasbitung, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emba.v6i1.4191>

*Correspondence: Dita Tantia Putri

Email: ditatantiaputri@gmail.com

Received: 12-04-2026

Accepted: 29-05-2026

Published: 15-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Sales Growth* terhadap harga saham perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan teknik regresi data panel pada 13 perusahaan sampel yang dipilih melalui purposive sampling, menghasilkan 52 observasi. Pemilihan model estimasi dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, menghasilkan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai Adjusted R² sebesar 97,88%.

Kata Kunci: ROA; DER; Sales Growth; Harga Saham; Kelapa Sawit

Abstract: This study aims to analyze the effect of *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Sales Growth* on the stock prices of palm oil companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021–2024. The study employs an associative quantitative approach using panel data regression on 13 sample companies selected through purposive sampling, yielding 52 observations. Model selection was conducted through the Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier Test, resulting in the Fixed Effect Model (FEM) as the best model. The results indicate that ROA has a positive and significant effect on stock prices, whereas DER and *Sales Growth* do not have a significant effect partially. Simultaneously, all three variables have a significant effect on stock prices, with an Adjusted R² value of 97.88%.

Keywords: ROA; DER; Sales Growth; Stock Price; Palm Oil

Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI, 2026), produksi minyak sawit mentah (CPO) Indonesia pada tahun 2025 mencapai 51.660 ribu ton, meningkat 7,26% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan nilai ekspor menembus US\$35,87 miliar atau setara Rp590 triliun. Indonesia tercatat sebagai

produsen sekaligus eksportir CPO terbesar di dunia, sehingga kinerja sektor perkebunan kelapa sawit memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian nasional. Besarnya kontribusi sektor ini menjadikan saham perusahaan kelapa sawit sebagai salah satu instrumen investasi yang potensial di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Namun, pergerakan harga saham perusahaan kelapa sawit tidak selalu sejalan dengan kinerja fundamentalnya. Berdasarkan data harga saham penutupan tahunan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021–2024, rata-rata harga saham menunjukkan fluktuasi yang signifikan sebagaimana tersaji pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tren Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2024
Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), diolah penulis (2026)

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan kelapa sawit mengalami lonjakan tajam dari Rp856 pada tahun 2021 menjadi Rp1.374 pada tahun 2022 (naik 60,5%), didorong oleh lonjakan harga CPO global akibat gangguan rantai pasokan pasca pandemi COVID-19 dan konflik Rusia-Ukraina. Pada tahun 2023, kenaikan berlanjut secara moderat ke Rp1.420, namun terkoreksi ke Rp1.307 pada tahun 2024 (turun 8,0%) seiring normalisasi harga komoditas global. Fluktuasi yang tidak seragam antar perusahaan ini mengindikasikan adanya peran penting faktor keuangan internal dalam membentuk persepsi investor di pasar modal.

Secara teoritis, hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory*. Menurut ([Nugroho et al., 2024](#)), *Signaling Theory* atau disebut juga teori sinyal adalah teori yang pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973), yang menyatakan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Selanjutnya, *Signaling Theory* dikembangkan

oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

(Nur Anisa et al., 2022) menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai media penyampaian sinyal kepada pasar guna mengurangi perbedaan informasi antara manajemen dan investor serta informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Sinyal positif seperti ROA yang tinggi, DER yang terkendali, atau pertumbuhan penjualan yang kuat mendorong permintaan saham sehingga harga saham meningkat, sementara sinyal negatif dapat menurunkan kepercayaan investor (Widiyanti & Husda, 2022). Kondisi ini diperkuat oleh (Pingkan Rindengan & Sunarto, 2024) yang menegaskan bahwa rasio keuangan secara konsisten membentuk persepsi investor terhadap nilai saham perusahaan.

Tiga rasio keuangan yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Sales Growth*. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimilikinya (Nugroho et al., 2024). ROA juga umum digunakan sebagai indikator profitabilitas yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, sebagaimana ditegaskan oleh (Pariska & Berliani, 2025), yang menyatakan bahwa ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas utama yang digunakan investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan di pasar modal. Selain itu, (Dewi & Suwarno, 2022) menjelaskan bahwa ROA mencerminkan kemampuan manajemen mengelola seluruh sumber daya perusahaan secara efisien untuk menghasilkan laba bersih.

Menurut (Nur Anisa et al., 2022) semakin tinggi nilai ROA mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang baik sehingga investor cenderung memberikan penilaian positif terhadap saham perusahaan. DER menggambarkan proporsi pendanaan melalui utang dibandingkan ekuitas dan mencerminkan seberapa besar risiko finansial yang ditanggung (Nadia Sulistiawati et al., 2023). Bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit yang bersifat padat modal, DER yang tinggi biasa ditemukan karena kebutuhan pendanaan lahan dan pabrik pengolahan, namun DER yang berlebihan dapat meningkatkan risiko gagal bayar yang menjadi kekhawatiran investor (Harfianto et al., 2025).

DER pada dasarnya menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya dibandingkan dengan modal sendiri, DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola kewajibannya dengan baik sehingga risiko yang ditanggung investor menjadi lebih kecil.

Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut, yang pada akhirnya berpotensi mendorong peningkatan return saham ([Nauli Sinaga et al., 2020](#)). sebagaimana dijelaskan oleh ([Ferli et al., 2022](#)) yang menyatakan bahwa DER mencerminkan tingkat leverage perusahaan dan menjadi salah satu indikator yang dipertimbangkan investor dalam menilai risiko keuangan. (Saharani & Diah Febriyanti, 2025) juga menambahkan bahwa proporsi utang yang terlalu tinggi dapat mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal yang berisiko terhadap stabilitas keuangan jangka panjang.

Adapun *Sales Growth* mencerminkan laju pertumbuhan pendapatan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan penjualan yang konsisten merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam mengembangkan skala bisnisnya secara berkelanjutan dan menjadi sinyal positif bagi investor (Widiyanti & Husda, 2022). Senada dengan hal tersebut, ([Angraeni & Purwaningsih, 2022](#)) menjelaskan bahwa Sales Growth menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di tengah persaingan industri melalui peningkatan volume penjualan dari waktu ke waktu. (Suriyanto, 2023) menambahkan bahwa pertumbuhan penjualan sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dinamika harga komoditas dan kondisi pasar, sehingga perlu diinterpretasikan secara hati-hati sebagai sinyal kinerja perusahaan. Sementara itu, ([Karni Gea & Nari Ratih Permada, 2024](#)) dan (Sjarif & Febriyanti, 2023) menegaskan bahwa Sales Growth tetap menjadi salah satu indikator penting dalam menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, meskipun pengaruhnya terhadap harga saham dapat bervariasi antarsektor.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh ROA, DER, dan *Sales Growth* terhadap harga saham, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada variabel ROA, (Pingkan Rindengan & Sunarto, 2024)) membuktikan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur BEI, sejalan dengan (Yuli Astutik et al., 2024) pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* periode 2020–2022 ROA berpengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya, ([Ardiansyah & Rahmat, 2026](#)) menemukan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* sejalan penelitian oleh ([Adityo Dzaky, 2025](#)) pada emiten manufaktur juga menemukan pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, ([Islavella & Sari, 2022](#)) pada perusahaan pertambangan menyimpulkan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada variabel DER penelitian oleh ([Ardiansyah & Rahmat, 2026](#)) menemukan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor *food and beverage*, sejalan penelitian oleh ([Nadia Sulistiawati et al., 2023](#)) pada perusahaan sub sektor

industri perkebunan kelapa sawit BEI periode 2018–2021 menemukan DER berpengaruh positif dan signifikan. Namun penelitian oleh (Rifaldhy & Laksana, 2022) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan dan penelitian oleh ([Harfianto et al., 2025](#)) pada perusahaan pertambangan BEI periode 2021–2024 menemukan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham diakrenakan investor dalam sektor pertambangan cenderung tidak menjadikan DER sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Pada variabel *Sales Growth*, ([Ansori & Ikhsan, 2022](#)) membuktikan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ([Octavianus & Sha, 2021](#)) membuktikan *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan penelitian oleh (Widiyanti & Husda, 2022) *Sales Growth* tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, terdapat *research gap* yang signifikan berupa inkonsistensi arah dan tingkat signifikansi pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap harga saham: (1) ROA ditemukan berpengaruh positif, negatif, maupun tidak signifikan bergantung pada sektor dan periode penelitian; (2) DER ditemukan berpengaruh positif pada industri yang memandang utang sebagai sinyal ekspansi, namun negatif pada sektor yang lebih sensitif terhadap risiko keuangan; dan (3) *Sales Growth* ditemukan berpengaruh positif, negatif, maupun tidak signifikan. Selain itu, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh simultan ketiga variabel tersebut pada perusahaan kelapa sawit di BEI untuk periode 2021–2024 masih sangat terbatas. Periode ini mencakup fase pemulihan pasca pandemi COVID-19, lonjakan dan koreksi harga CPO global, serta implementasi program biodiesel B35 yang memengaruhi permintaan CPO domestik seluruhnya merupakan kondisi yang berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel keuangan internal terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi *research gap* di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021–2024? (2) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021–2024? (3) Apakah *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021–2024? (4) Apakah ROA, DER, dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih sangat terbatasnya kajian empiris yang secara spesifik menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut pada perusahaan kelapa sawit di BEI dalam rentang periode 2021–2024. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak: (1) investor, sebagai bahan pertimbangan berbasis bukti empiris dalam pengambilan keputusan investasi pada saham sektor perkebunan kelapa sawit; (2) manajemen perusahaan, sebagai masukan strategis untuk mengoptimalkan kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai saham di pasar modal; (3) pemerintah dan regulator, sebagai referensi dalam perumusan kebijakan yang mendukung penguatan daya saing sektor perkebunan; serta (4) peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan pijakan teoretis untuk penelitian lanjutan pada sektor atau periode yang berbeda.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham; (2) menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham; (3) menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap harga saham; serta (4) menganalisis pengaruh ROA, DER, dan *Sales Growth* secara simultan terhadap harga saham perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini menguji hipotesis melalui pengumpulan data numerik dari laporan keuangan perusahaan yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik (Nugroho et al., 2024). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024 yang berjumlah 19 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti (Nur Anisa et al., 2022). Kriteria pengambilan sampel beserta hasilnya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021–2024	19
2	Perusahaan yang mengalami kerugian bersih minimal satu tahun selama periode penelitian	(4)

3	Saham di-suspend atau tidak aktif diperdagangkan di BEI	(1)
4	IPO setelah 1 Januari 2021 sehingga data tidak tersedia lengkap	(1)
Jumlah Sampel Akhir		13
Total Data Observasi (13 perusahaan × 4 tahun)		52

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), diolah penulis (2026)

Setelah proses seleksi, tersisa 13 emiten yang datanya tersedia lengkap dan memenuhi semua kriteria, menghasilkan 52 pasangan observasi. Ketigabelas perusahaan tersebut tercantum di Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	09 Des 1997
2	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	09 Jan 2020
3	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	14 Jun 2013
4	GZCO	Gozco Plantations Tbk.	15 Mei 2008
5	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	05 Jul 1996
6	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.	07 Jul 2020
7	PSGO	Palma Serasih Tbk.	25 Nov 2019
8	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	18 Jun 2007
9	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	09 Jun 2011
10	SMAR	Smart Tbk.	20 Nov 1992
11	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	12 Des 2013
12	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Feb 2000
13	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	06 Mar 1990

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), diolah penulis (2026)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penggunaan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dipilih karena memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan ((Pingsan Rindengan & Sunarto, 2024). Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Jenis	Definisi	Pengukuran	Skala
Harga Saham (Y)	Dependen	Harga penutupan saham akhir tahun di BEI	Closing price akhir tahun (Rp)	Rupiah
ROA (X ₁)	Independen	Kemampuan menghasilkan laba dari total aset	Laba Bersih / Total Aset × 100%	Rasio

DER (X ₂)	Independen	Proporsi pendanaan utang terhadap ekuitas	Total Utang / Total Ekuitas × 100%	Rasio
Sales Growth (X ₃)	Independen	Laju pertumbuhan penjualan periode berjalan	(Penjualan t – t-1) / Penjualan t-1 × 100%	Rasio

Sumber: Berbagai sumber, diolah penulis (2026)

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Analisis regresi data panel dipilih karena data penelitian ini menggabungkan data *cross-section* (13 perusahaan) dan data *time series* (4 tahun: 2021–2024). Sebelum dilakukan estimasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi: (1) uji normalitas; (2) uji multikolinearitas; (3) uji heteroskedastisitas; dan (4) uji autokorelasi.

Dalam regresi data panel terdapat tiga pendekatan estimasi model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui tiga tahapan pengujian: (1) *Chow Test* untuk memilih antara CEM dan FEM; (2) *Hausman Test* untuk memilih antara FEM dan REM; dan (3) *Lagrange Multiplier Test* untuk memilih antara CEM dan FEM. Model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah:

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 SG_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan: *HS* = Harga Saham; α = Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi; *ROA* = *Return on Assets*; *DER* = *Debt to Equity Ratio*; *SG* = *Sales Growth*; *i* = Perusahaan ke-*i*; *t* = Tahun ke-*t*; ϵ = *Error term*.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan uji-F untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (Jeni Parastika et al., 2026).

Hasil dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	HARGA_SA...	ROA	DER	SALES_GROWTH
Mean	6.521256	0.036961	1.107759	0.149216
Median	6.482767	0.035759	0.875492	0.073225
Maximum	9.159047	0.088006	4.935010	0.898171
Minimum	4.234107	0.023137	0.102351	-0.425886
Std. Dev.	1.277534	0.010679	0.853820	0.262042
Skewness	0.180315	2.355851	2.084905	0.676234
Kurtosis	2.400654	11.62931	9.247325	3.275333
Jarque-Bera Probability	1.060086 0.588580	209.4410 0.000000	122.2355 0.000000	4.127455 0.126980
Sum	339.1053	1.921957	57.60344	7.759222
Sum Sq. Dev.	83.23669	0.005817	37.17946	3.501974
Observations	52	52	52	52

Sumber: Output EViews 13, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, harga saham memiliki rata-rata Rp1.492,75 dengan standar deviasi Rp2.139,33 yang jauh melampaui mean, mengindikasikan disparitas harga yang tinggi antar perusahaan. Nilai tertinggi Rp9.500 dimiliki AALI (2021) dan terendah Rp69

oleh GZCO (2021). ROA rata-rata 3,70% dengan standar deviasi 0,011 yang lebih kecil dari mean, menunjukkan data relatif homogen. DER rata-rata 1,11 dengan standar deviasi 0,854 mengindikasikan variasi kebijakan leverage yang cukup lebar antar perusahaan. Sales Growth rata-rata 14,92% dengan standar deviasi 0,262 yang lebih besar dari mean, mencerminkan heterogenitas pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi.

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.2.1 Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	53.874115	(12,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	152.995857	12	0.0000

Sumber: Output EViews 13, data diolah (2026)

Nilai probabilitas Cross-section F sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model (CEM). Pengujian dilanjutkan ke Uji Hausman.

3.2.2 Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	60.073162	3	0.0000

Sumber: Output EViews 13, data diolah (2026)

Nilai probabilitas Chi-Sq. sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan FEM lebih tepat dibandingkan Random Effect Model (REM), mengindikasikan adanya korelasi antara efek individu perusahaan dan variabel independen.

3.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.686105 (0.0032)	0.444258 (0.5051)	9.130363 (0.0025)

Sumber: Output EViews 13, data diolah (2026)

Nilai Breusch-Pagan sebesar 8,686105 dengan probabilitas $0,0032 < 0,05$ mengkonfirmasi bahwa terdapat efek individual yang signifikan. Berdasarkan ketiga pengujian tersebut, Fixed Effect Model (FEM) ditetapkan sebagai model estimasi terbaik.

3.2.4 Model Regresi Terbaik (Fixed Effect Model)

Tabel 7. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.128877	0.198752	30.83674	0.0000
ROA	11.36403	5.197138	2.186594	0.0354
DER	-0.036204	0.057582	-0.628733	0.5335
SALES_GROWTH	0.083509	0.110007	0.759123	0.4527

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.154858	R-squared	0.985018
Mean dependent var	6.521256	Adjusted R-squared	0.978776
S.D. dependent var	1.277534	S.E. of regression	0.186116
Akaike info criterion	-0.277230	Sum squared resid	1.247014
Schwarz criterion	0.323152	Log likelihood	23.20799
Hannan-Quinn criter.	-0.047058	F-statistic	157.7972
Durbin-Watson stat	2.315297	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output EViews 13, data diolah (2026)

Persamaan regresi data panel yang diperoleh adalah:

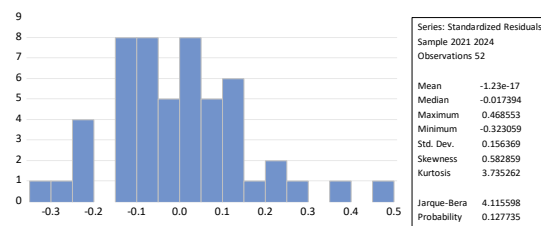
$$HARGA_SAHAM_{it} = 6,129 + 11,364 ROA_{it} - 0,036 DER_{it} + 0,084 SG_{it} + \epsilon_{it}$$

Konstanta sebesar 6,129 bermakna bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, nilai logaritma natural harga saham adalah 6,129. Koefisien ROA positif sebesar 11,364 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ROA akan meningkatkan harga saham (ln) sebesar 11,364. DER bertanda negatif namun tidak signifikan, sedangkan Sales Growth bertanda positif namun juga tidak signifikan.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Tabel 8. Output Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output EViews 13, data diolah (2026)

Nilai Jarque-Bera sebesar 4,1156 dengan probabilitas 0,1277 > 0,05, sehingga H₀ diterima dan residual model berdistribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Output Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.158091	16.69117	NA
ROA	87.05015	13.58344	1.028050
DER	0.014423	2.957504	1.088803
SALES_GROWTH	0.149666	1.416008	1.064177

Sumber: Output EViews 13, data diolah (2026)

Nilai Centered VIF untuk ROA sebesar 1,0281, DER sebesar 1,0888, dan Sales Growth sebesar 1,0642, ketiganya jauh di bawah 10, sehingga tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen. Asumsi bebas multikolinieritas terpenuhi.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Output Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.670611	Prob. F(3,48)	0.5743
Obs*R-squared	2.091810	Prob. Chi-Square(3)	0.5536
Scaled explained SS	2.503933	Prob. Chi-Square(3)	0.4746

Sumber: Output EViews 13, data diolah (2026)

Nilai F-statistic sebesar 0,6706 dengan probabilitas 0,5743 > 0,05 dan Obs*R-squared sebesar 2,0918 dengan probabilitas 0,5536 > 0,05, sehingga H₀ diterima dan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model. Varians residual bersifat homogen (homoskedastis). Asumsi ini terpenuhi.

3.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey LM Test)

Breusch-Pagan	8.686105 (0.0032)	0.444258 (0.5051)	9.130363 (0.0025)
---------------	----------------------	----------------------	----------------------

Sumber: Output EViews 13, data diolah (2026)

Nilai F-statistic sebesar 2,0262 dengan probabilitas 0,1434 > 0,05 dan Obs*R-squared sebesar 4,2102 dengan probabilitas 0,1218 > 0,05, sehingga H₀ diterima dan tidak terdapat autokorelasi pada residual model. Asumsi bebas autokorelasi terpenuhi.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji t (Parsial)

Berdasarkan Tabel 7. Hasil Estimasi Fixed Effect Model Variabel ROA memiliki koefisien 11,364 dengan prob. 0,0354 < 0,05, sehingga H₁ diterima: ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel DER memiliki prob. 0,5335 > 0,05, sehingga H₂ ditolak: DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel Sales Growth memiliki prob. 0,4527 > 0,05, sehingga H₃ ditolak: Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3.4.2 Uji F (Simultan)

Berdasarkan Tabel 7. Hasil Estimasi Fixed Effect Model Nilai F-statistic sebesar 157,7972 dengan prob. $0,000000 < 0,05$ menunjukkan bahwa ROA, DER, dan Sales Growth secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga H_4 diterima.

3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,978776 atau 97,88% menunjukkan bahwa variabel ROA, DER, dan Sales Growth bersama dengan efek individu perusahaan dalam FEM mampu menjelaskan 97,88% variasi harga saham. Sisa 2,12% dipengaruhi faktor lain seperti harga CPO global, sentimen pasar, dan kebijakan pemerintah yang tidak dimasukkan dalam model.

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

ROA terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (koef. = 11,364; prob. = 0,0354). Temuan ini sesuai dengan *Signaling Theory* bahwa ROA yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor, mengindikasikan bahwa manajemen mampu mengelola aset secara produktif untuk menghasilkan laba (Nur Anisa et al., 2022). Dalam konteks kelapa sawit 2021–2024, kenaikan harga CPO global pada 2021–2022 meningkatkan laba bersih emiten, mendorong ROA dan harga saham secara bersamaan. AALI dengan ROA tertinggi (8,80% pada 2021) juga mencatatkan harga saham tertinggi dalam sampel (Rp9.500).

Temuan ini memperkuat bukti dari Pingkan (Pingkan Rindengan & Sunarto, 2024), (Yuli Astutik et al., 2024), serta ([Nugroho et al., 2024](#)) yang masing-masing mencatat ROA sebagai penentu positif harga saham di sektor yang berbeda. Di sisi lain, Ardiansyah dan Rahmat (2026) pada emiten food and beverage justru menemukan arah negatif, sementara ([Islavella & Sari, 2022](#)) pada sektor pertambangan tidak mendapati pengaruh yang signifikan sama sekali. Perbedaan ini kemungkinan besar mencerminkan sensitivitas yang berbeda-beda antara sektor industri padat aset seperti kelapa sawit lebih responsif terhadap perubahan efisiensi aset dibanding sektor pertambangan yang harga sahamnya lebih digerakkan oleh harga komoditas global.

Hal ini juga sejalan dengan temuan (Rumondang Sinaga et al., 2023) pada perusahaan LQ45 yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham, serta penelitian ([Pariska & Berliani, 2025](#)) pada perusahaan LQ45 periode 2017–2024 yang menemukan ROA memengaruhi pergerakan harga saham, dan penelitian ([Dewi & Suwarno, 2022](#)) yang juga menegaskan peran ROA sebagai salah satu determinan harga saham perusahaan.

3.5.2 Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Nilai koefisien DER sebesar $-0,036$ dengan probabilitas $0,5335$ menunjukkan bahwa tinggi-rendahnya rasio utang terhadap ekuitas tidak berdampak nyata pada pembentukan harga saham dalam sampel ini. Hal itu masuk akal jika kita melihat karakteristik industri: perkebunan kelapa sawit memang butuh modal besar untuk lahan, replanting, dan fasilitas pengolahan, sehingga utang bukan hal yang asing. Selama arus kas operasional cukup kuat untuk melayani kewajiban, investor tampaknya tidak terlalu mempersoalkan angka DER.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Harfianto et al., 2025](#)) yang menemukan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor pertambangan, serta penelitian oleh ([Arifian & Suhaenah, 2022](#)) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

. Namun tidak sejalan dengan penelitian ([Nadia Sulistiawati et al., 2023](#)) pada perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit BEI periode 2018–2021 yang menemukan DER berpengaruh positif dan signifikan, perbedaan ini dapat dikaitkan dengan perbedaan kondisi pasar dan ekspektasi investor pada periode penelitian yang berbeda.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian ([Ferli et al., 2022](#)) pada perusahaan consumer goods yang menemukan DER tidak selalu menjadi faktor dominan dalam pembentukan harga saham.

3.5.3 Pengaruh Sales Growth terhadap Harga Saham

Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (koef. = $0,084$; prob. = $0,4527$). Pertumbuhan penjualan pada periode 2021–2022 sebagian besar didorong oleh kenaikan harga CPO global, bukan peningkatan volume produksi yang fundamental. Ketika harga CPO terkoreksi pada 2023–2024, pertumbuhan penjualan banyak perusahaan melambat atau negatif tanpa diikuti perubahan harga saham yang proporsional. Investor kelapa sawit tampaknya lebih mempertimbangkan profitabilitas riil (ROA) daripada angka pertumbuhan penjualan yang rentan terhadap siklus harga komoditas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Widiyanti & Husda, 2022](#)) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan *Sales Growth* terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian ([Ansori & Ikhsan, 2022](#)) yang menemukan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan, perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri dan kondisi pasar yang dianalisis.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian ([Angraeni & Purwaningsih, 2022](#)) yang menemukan bahwa rasio profitabilitas seperti ROA lebih dominan memengaruhi harga saham dibandingkan indikator pertumbuhan, serta ([Suriyanto, 2023](#)) yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas lebih konsisten membentuk harga saham dibandingkan pertumbuhan penjualan. Lebih lanjut, penelitian ([Karni Gea & Nari Ratih Permada, 2024](#))

dan (Sjarif & Febriyanti, 2023) bahwa rasio profitabilitas dan leverage memberikan kontribusi yang lebih konsisten terhadap harga saham dibandingkan variabel pertumbuhan penjualan pada berbagai sektor di BEI.

3.5.4 Pengaruh Simultan ROA, DER, dan Sales Growth terhadap Harga Saham

Secara simultan, ROA, DER, dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($F = 157,797$; prob. = 0,000). Kombinasi ketiga variabel bersama efek individu perusahaan dalam FEM mampu menjelaskan 97,88% variasi harga saham. Dari perspektif *Signaling Theory*, investor menerima sinyal ROA, DER, dan pertumbuhan penjualan secara bersamaan dalam membentuk penilaian atas saham perusahaan. Meskipun secara parsial hanya ROA yang signifikan, kombinasi ketiganya menghasilkan model yang sangat kuat, mengkonfirmasi bahwa analisis fundamental berbasis rasio keuangan tetap relevan dalam menjelaskan pergerakan harga saham di sektor perkebunan kelapa sawit, khususnya dalam periode yang diwarnai volatilitas harga CPO global dan dinamika kebijakan biodiesel B35.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model pada 13 perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021–2024 (52 observasi), diperoleh kesimpulan sebagai berikut ROA terbukti menjadi satu-satunya variabel yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan Sales Growth tidak terbukti berpengaruh signifikan secara parsial, namun secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan kontribusi sebesar 97,88% terhadap variasi harga saham perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Temuan ini mengandung implikasi penting bahwa profitabilitas yang diukur melalui ROA tetap menjadi sinyal fundamental utama yang direspons positif oleh investor di sektor perkebunan kelapa sawit, sementara struktur permodalan (DER) dan pertumbuhan penjualan belum cukup kuat menjadi pertimbangan investor karena karakteristik industri yang padat modal dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga CPO global. Bagi manajemen perusahaan, implikasinya adalah perlunya penguatan efisiensi penggunaan aset untuk meningkatkan ROA, tanpa mengabaikan pengelolaan utang agar fleksibilitas keuangan tetap terjaga pada saat harga komoditas terkoreksi. Bagi investor, hasil ini mengindikasikan bahwa analisis profitabilitas perlu dipadukan dengan pemantauan dinamika harga CPO dan kebijakan biodiesel agar keputusan investasi lebih komprehensif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel kontrol seperti harga CPO internasional, nilai tukar rupiah, atau ukuran perusahaan,

memperpanjang periode pengamatan, serta memperluas cakupan ke subsektor perkebunan lain guna menguji konsistensi temuan ini pada konteks yang lebih luas.

Saran

Dari temuan di atas, ada beberapa hal praktis yang ingin penulis sampaikan kepada pihak yang berkepentingan.

1. Bagi manajemen perusahaan kelapa sawit, ROA adalah variabel yang paling nyata pengaruhnya terhadap harga saham, sehingga program efisiensi aset mulai dari optimalisasi kapasitas pabrik hingga pengendalian biaya produksi per ton CPO layak dijadikan agenda utama. DER dan pertumbuhan penjualan memang tidak signifikan dalam model ini, namun bukan berarti bisa diabaikan; pengelolaan utang yang hati-hati tetap penting untuk menjaga ruang gerak finansial saat harga CPO sedang terkoreksi.
2. Bagi investor, Ketika mengevaluasi saham kelapa sawit, ROA bisa jadi titik awal yang lebih andal dibanding melihat tren penjualan semata. Investor perlu sadar bahwa lonjakan revenue di sektor ini kerap bersifat sementara tergantung siklus harga CPO sehingga memadukan analisis ROA dengan pemantauan harga komoditas dan regulasi biodiesel akan memberikan gambaran yang lebih utuh.
3. Bagi peneliti selanjutnya, ada beberapa arah yang menarik untuk ditindaklanjuti: coba masukkan harga CPO internasional atau kurs rupiah sebagai variabel kontrol, karena keduanya punya pengaruh struktural terhadap kinerja emiten kelapa sawit. Menggunakan periode yang lebih panjang atau menambahkan variabel moderasi seperti firm size juga bisa membantu mengungkap dinamika yang belum tertangkap dalam studi ini. Perluasan ke sektor perkebunan lain karet, kakao juga patut dipertimbangkan untuk melihat apakah pola yang ditemukan di sini bersifat sektoral atau lebih umum.

Daftar Pustaka

- Adityo Dzaky, R. (2025). *Artikel Hasil Penelitian Pengaruh Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 03, Number 02). <https://journal.uii.ac.id/selma/index>
- Angraeni, F., & Purwaningsih, E. (2022). PENGARUH RETURN ON ASSET, EARNING PER SHARE, DAN TOTAL ARUS KAS TERHADAP HARGA SAHAM. In *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* (Vol. 4, Number 2).
- Ansori, F. A., & Ikhsan, R. B. (2022). *PENGARUH RASIO KEUANGAN, SALES GROWTH, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i2>

- Ardiansyah, T., & Rahmat, K. (2026). Pengaruh, Return On Assets, Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(B), 237–250.
- Arifian, D., & Suhaenah, S. (2022). PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP HARGA SAHAM. 141–146. www.idx.co.id
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). PENGARUH ROA, ROE, EPS DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1.
- Ferli, O., Annisa Rahma, A., Ertika Shafira, D., & William, Y. (2022). Pengaruh CR, DER dan ROE Terhadap Harga aham pada Perusahaan Consumer Goods Periode 2018-2021.
- Harfianto, J. E., Pramono, H., Mudjiyanti, R., & Santoso, S. E. B. (2025). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), dan Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 758–770. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5386>
- Islavella, N., & Sari, N. R. (2022). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE), CURRENT RATIO DAN CASH RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2019-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 67–80. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i1.159>
- Jeni Parastika, Septa Diana Nabella, Dewi Permata Sari, Yandra Rivaldo, & Zaifun Nur Fatrianto. (2026). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 4(2), 01–13. <https://doi.org/10.55606/mri.v4i2.8841>
- Karni Gea, F., & Nari Ratih Permada, D. (2024). Pengaruh ROA dan DER terhadap Harga Saham pada Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di Bei. 4(2), 285–296. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIPER>
- Nadia Sulistiawati, Elyanti Rosmanidar, & Laily Ifazah. (2023). PENGARUH DER, ROE, CR, NPM TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2018-2021). *Journal of Student Research*, 1(4), 184–206. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4.1484>
- Nauli Sinaga, A., Eric, Rudy, & Wiltan, V. (2020). Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dividend Payout Ratio Dan Size Terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service & Investment Indonesia.
- Nugroho, J., Pangaribuan, L., & Prastio, W. (2024). PENGARUH ROA, ROE, DAN EPS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR PADA BEI PERIODE 2018-2022. <https://doi.org/10.46806/ja.v13i2.1067>
- Nur Anisa, O., Ery Wibowo Agung, R., & Nurcahyono, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham: Berdasarkan Signaling Theory. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 85–95. <https://doi.org/10.30659/jai>
- Octavianus, I., & Sha, T. L. (2021). PENGARUH ROA, CR, SALES GROWTH, DAN DPR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR. www.idx.co.id.

- Pariska, Y., & Berliani, K. (2025). Pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2017–2024. *ECo-Buss*, 8(1), 250–262. <https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2558>
- Pingkan Rindengan, I., & Sunarto. (2024). INDIKATOR INDIKATOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM. In *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi* (Vol. 135, Number 2). <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Rifaldhy, R., & Laksana, B. (2022). PENGARUH DER DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2021. www.idx.co.id
- Rumondang Sinaga, S., Br Brahmana, L., Dacosta Sinaga, L., Jeremy, I., Silaban, H., Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2023). Halaman | 255 PENGARUH ROA, ROE, Dan DER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN LQ45 DI BEI.
- Saharani, D., & Diah Febriyanti. (2025). Pengaruh Price to Book Value, ROE, CR dan DER Terhadap Harga Saham. *Economic Reviews Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i3.866>
- Sjarif, D., & Febriyanti, D. (2023). Pengaruh NPM, ROA dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1446–1454. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1357>
- Suriyanto. (2023). Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3n1.2788>
- Widiyanti, V., & Husda, A. P. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
- Yuli Astutik, Suhesti Ningsih, & Hadi Samanto. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON CYCLICAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020 – 2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 189–200. <https://doi.org/10.69714/bv17jm11>